

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Penjelasan Judul

Judul yang diangkat pada Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) adalah **“Pusat Pelatihan Kerja dan Terapi Tuna Daksa Kota Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Ramah Disabilitas”**. Penjelasan terkait judul tersebut diuraikan sebagai berikut.

- Pelatihan Kerja Disabilitas : Pelatihan kerja disabilitas adalah prosedur sistematis untuk mendidik atau meningkatkan informasi, keterampilan, sikap, dan perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan tertentu agar penyandang disabilitas dapat lebih terampil, memiliki tanggung jawab yang lebih baik, dan berkinerja lebih baik, serta dapat menyesuaikan diri dengan orang yang bukan penyandang disabilitas. (kajianpustaka.com)
- Terapi : Terapi bagi penyandang disabilitas terbagi menjadi dua, yaitu terapi psiko sosial dan terapi fisik. Terapi psiko sosial yaitu untuk mengendalikan perilaku, pikiran, dan emosi penyandang disabilitas agar mudah menyesuaikan diri terhadap situasi kerja. (kumparan.com)
- Terapi fisik yaitu terapi yang dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan motorik, yang biasanya diperuntukan bagi penyandang Autisme, Cerebral Palsy, dan Disleksia. (difabel.tempo.co)

- Tuna Daksa : Suatu kelainan ketika anggota tubuh tidak mampu melaksanakan tugasnya karena adanya kelainan atau keterbatasan pada otot, tulang, atau sendi, sehingga mengganggu koordinasi, komunikasi, kemampuan beradaptasi, mobilisasi, dan pertumbuhan integritas pribadi. Kelainan ini disebabkan karena kerusakan yang tidak disengaja, atau perkembangan yang tidak memadai sejak lahir adalah beberapa penyebab potensial kelainan. (kajianpustaka.com)
- Kota Surakarta : Kota Surakarta adalah kota di Jawa Tengah, Indonesia, dengan penduduk 522.364 jiwa (2020), kepadatan 11.861,00 km², dan luas 44,04 km². (id.wikipedia.org)
- Arsitektur Ramah Disabilitas : Arsitektur ramah disabilitas adalah perancangan arsitektur yang memperhatikan aksesibilitas dan fasilitas bagi penyandang disabilitas, sehingga memberikan kemudahan, kenyamanan, keamanan, dan kemandirian dalam beraktivitas. (Asumsi Pribadi)

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan pengertian dari **“Pusat Pelatihan Kerja dan Terapi Tuna Daksa Kota Surakarta dengan Pendekatan Arsitektur Ramah Disabilitas”** adalah suatu tempat pelatihan kerja yang membantu penyandang disabilitas mengembangkan kemampuan atau keahlian yang berkaitan dengan pekerjaan, dan sekaligus menyediakan terapi bagi penyandang disabilitas yang memiliki gangguan psikis, mental, dan keterbatasan fisik yang dilakukan oleh psikolog.

1.2 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan informasi yang semakin cepat, teknologi, waktu, dan keduanya. Kebutuhan masyarakat Indonesia di bidang pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan masih sederhana dan menantang untuk dipenuhi, terutama bagi individu yang kurang beruntung dan memiliki keterbatasan fisik, yang secara umum disebut sebagai penyandang disabilitas.

Disabilitas menurut World Health Organization (WHO), Disabilitas didefinisikan sebagai berkurangnya kapasitas seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu dibandingkan dengan sebagian besar individu. Keterbatasan ini diakibatkan oleh gangguan fisik atau gangguan pada sistem mobilitas, termasuk tulang, otot, dan persendian, yang dapat mengganggu atau menimbulkan rintangan untuk melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Kondisi ini biasanya diakibatkan oleh cedera, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Keterbatasan disabilitas ini akan membatasi kemampuan seseorang untuk beraktivitas di lingkungan sekitarnya, termasuk di bidang pendidikan, interaksi sosial, pengembangan ekonomi, aksesibilitas, kemasyarakatan, dan pekerjaan.

1.2.1 Kota Surakarta sebagai Kota Ramah Disabilitas

Pemerintah Kota Surakarta merupakan salah satu contoh upaya pemerintah Indonesia dalam menyediakan fasilitas dan layanan khusus bagi penyandang disabilitas. Pertama, pemerintah telah memberikan kemudahan dalam membangun sarana dan prasarana, terutama di sektor pendidikan. Sebagai contoh, SLB (Sekolah Luar Biasa) adalah sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang menawarkan kegiatan belajar dan mengajar setingkat dengan SD, SMP, dan SMA. Namun, ada beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya faktor kemiskinan dan keadaan lingkungan masyarakat yang menggambarkan penyandang disabilitas dari luar. Akibatnya, upaya yang dilakukan pemerintah untuk membantu mensejahterakan masyarakat terus diabaikan oleh masyarakat bahkan setelah siswa bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) hingga lulus. Mereka tidak tahu harus kemana karena setiap perusahaan dan pekerjaan menjadikan kondisi fisik sebagai syarat utama karena dapat menghambat kerja instansi tersebut. Kedua, layanan pelatihan kerja khusus bagi penyandang disabilitas belum tersedia di setiap daerah.

Sesuai dengan UU No. 8 Tahun 2016, organisasi dan perusahaan yang disponsori pemerintah harus memenuhi kuota 2% dan 1% untuk

mempekerjakan penyandang disabilitas. Untuk mengembangkan pola pikir, bakat, dan keterampilan mereka agar dapat mandiri, mengatur diri sendiri, dan bekerja pada organisasi yang berkolaborasi sebagai sarana penyaluran tenaga kerja, penyandang disabilitas membutuhkan wadah yang unik.

1.2.2 Perancangan Pusat Pelatihan Kerja dan Terapi Tuna Daksa Kota Surakarta

Pada umumnya pelatihan kerja yang saat ini ditawarkan di setiap daerah sebagian besar menguntungkan penyandang disabilitas non-disabilitas, sehingga menimbulkan kekhawatiran dari komunitas penyandang disabilitas bahwa mereka akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan fisik dan mental. Dalam rangka memberikan pelayanan publik yang melatih, membantu, dan memudahkan penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan dan mampu bersaing dengan non-disabilitas di dunia kerja, maka sangat penting untuk membuat pelatihan kerja dan perawatan bagi penyandang disabilitas di Kota Surakarta.

1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan konteks di atas, permasalahan yang akan diselesaikan dalam perencanaan dan perancangan adalah:

Bagaimana merancang konsep desain khusus yang memenuhi persyaratan objek rancang Pusat Pelatihan dan Terapi Kerja Tuna Daksa Kota Surakarta yang sesuai dengan standar desain, baik dari segi mobilisasi maupun fasilitas penunjang kegiatan bagi penyandang disabilitas dengan pendekatan Arsitektur Ramah Disabilitas?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan dari rumusan permasalahan di atas, maka dapat diketahui tujuan perancangan pusat pelatihan kerja dan terapi penyandang Tuna Daksa yaitu untuk menciptakan desain arsitektur bangunan yang dapat mengakomodasi segala aktivitas penyandang disabilitas, serta memudahkan

mereka dalam mengakses sumber daya, memenuhi kebutuhan, dan mempraktikkan pelatihan kerja. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Ramah Disabilitas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pengguna.

1.4.2 Sasaran

Adapun sasaran yang didapatkan dari Tugas Akhir, Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan Kerja dan Terapi Penyandang Disabilitas yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
2. Dapat digunakan sebagai informasi oleh mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta dan pembaca luar.

1.5 Lingkup Pembahasan

Berdasarkan tujuan diatas, maka sasaran yang ingin dicapai adalah:

Ruang lingkup pembahasan atau langkah-langkah yang akan dilakukan untuk merancang objek pusat pelatihan kerja penyandang disabilitas dan terapi Kota Surakarta Pertama, mengumpulkan informasi mengenai objek dan tema yang serupa dengan objek perancangan pusat pelatihan kerja penyandang disabilitas dan terapi di Kota Surakarta melalui studi deskriptif berupa kunjungan langsung dan studi banding berdasarkan sumber-sumber desain yang telah dibuat sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisa terhadap data-data tersebut sesuai dengan karakteristik lokasi yang berada di wilayah Kota Surakarta, kemudian membuat bentuk fisik dasar perancangan berdasarkan studi literatur dan tema. Langkah selanjutnya adalah mengkaji kebutuhan konsep pengguna baik besar maupun kecil dalam bentuk ukuran-ukuran standar yang dimasukkan ke dalam desain dan struktur bangunan Pusat Pelatihan dan Pelatihan Terapi Disabilitas Kota Surakarta.

1. Non Arsitektural

Sebagai sasaran pembahasan dari perancangan, di antaranya:

- a. Konsep desain Pusat Pelatihan Disabilitas dan Terapi Kota Surakarta untuk fasilitas pendidikan dan pelatihan kerja bagi para pelaku.
- b. Menggunakan pendekatan konsep Arsitektur Ramah Disabilitas untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan aman yang memungkinkan untuk kegiatan pelatihan kerja yang akan dilakukan oleh para pelakunya dalam bentuk desain gambar.
- c. Merancang kantor dan yayasan yang dapat mewajibkan dan memfokuskan latihan persiapan khusus untuk orang-orang yang tidak mampu.

2. Arsitektural

Tujuan arsitektural dari diskusi ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik-topik berikut:

- a. Konsep perancangan makro, meliputi:
 - ✓ Konsep analisa dan pemilihan site.
- b. Konsep perancangan mikro, meliputi:
- c. Konsep besaran dan kebutuhan ruang.
 - ✓ Konsep organisasi dan hubungan ruang.
 - ✓ Konsep sirkulasi dalam bangunan.
- d. Konsep sistim struktur.
- e. Konsep sistim utilitas dan perlengkapan bangunan.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

1. Studi Literatur

Data diperoleh berdasarkan teori-teori dari jurnal, buku, peraturan pemerintah ataupun referensi lain yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan pusat terapi fisik dan mental mulai dari tinjauan tentang pelatihan kerja disabilitas dan terapi bagi penyandang disabilitas sebagai pendukung proses yang nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan analisis pada pembuatan konsep.

2. Observasi

Metode observasi dilakukan secara langsung ke lapangan. Observasi langsung akan lebih memahami hal yang bersifat abstrak di lapangan. Sebelum melakukan observasi ke lapangan, terlebih dahulu menentukan lokasi yang sesuai untuk pembangunan pelatihan kerja dan terapi bagi penyandang disabilitas dengan mempertimbangkan peraturan daerah Kota Surakarta dan kebutuhan bangunan. Setelah menentukan lokasi yang akan observasi, dilakukan kunjungan langsung ke lokasi tersebut untuk mendapatkan data-data terkait lahan dan lingkungan di sekitarnya.

3. Studi Komparatif

Studi komparatif dilakukan dengan melakukan studi preseden pada beberapa pelatihan kerja yang ada pada beberapa daerah dan bangunan lain yang berhubungan dalam merencanakan pelatihan kerja dan terapi bagi penyandang difabel.

1.6.2 Analisis Pengolahan Data

1. Analisis

Mempelajari dan mengevaluasi potensi serta masalah awal yang ditemukan dari data yang terkumpul.

2. Sintesis

Hasil yang dicapai menjadi sebuah kesimpulan yang didapat dari berbagai pembedahan yang telah dilakukan dan kemudian digunakan sebagai sumber sistem perspektif untuk membuat ide perencanaan.

3. Konsep

Ide-ide yang akan digunakan dalam perencanaan dan perancangan pelatihan kerja dan terapi bagi penyandang disabilitas di Kota Surakarta.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan Tugas Akhir oleh penulis adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang penjelasan tentang judul, latar belakang, masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, dan metode penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan terhadap literatur dan ilmu pengetahuan yang mendukung topik dan subjek yang berkaitan dengan tema desain disertakan dalam tinjauan pustaka.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN

Gambaran umum lokasi dan perencanaan mencakup informasi tentang lokasi fisik.

BAB 1V : ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis pendekatan perancangan dari permasalahan yang ada.